

Kesiapan mahasiswa pendidikan matematika dalam praktik pengalaman lapangan di sekolah

Aminullah Aminullah^{1*}, Rusgianto Heri Santosa²

¹ Universitas Mahasaraswati Mataram. Jalan. Amir Hamzah No. 11 Kr. Sukun Mataram Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

² Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: aminullahmtk@gmail.com

Received: 13 September 2018; Revised: 17 October 2018; Accepted: 21 December 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang ditinjau dari: kesiapan kompetensi pedagogi mahasiswa dan kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *concurrent embedded strategy of mixed method*. Sampel penelitian terdiri atas 104 mahasiswa pendidikan matematika yang melaksanakan PPL di sekolah, yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes, daftar ceklis, lembar observasi, dan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan kecenderungan kesiapan dalam lima kategori yaitu sangat siap, siap, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi pedagogi mahasiswa masuk kategori cukup, (2) wawasan kompetensi pedagogi masuk kategori siap, (3) kemampuan menyusun RPP masuk kategori siap, (4) kemampuan melaksanakan pembelajaran masih kurang, (5) kemampuan menilai hasil belajar masuk kategori cukup, dan (6) kompetensi kepribadian mahasiswa masuk kategori cukup.

Kata Kunci: kesiapan, praktik pengalaman lapangan, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian


The readiness of mathematics education students in mataram city in the teaching practicum at schools

Abstract

This study aimed to describe the readiness of mathematics education students in Mataram City in implement the teaching practicum at schools in terms of the pedagogic competence and the personal competence. This study using the approach of the concurrent embedded strategy of mixed methods. The study sample consisted of 104 mathematics education students who carried out the teaching practicum at schools, which was determined using purposive sampling technique. The study instruments consist of a test, checklists, observation sheets, and questionnaires. The data were analyzed by means of the descriptive statistics using readiness tendencies in five categories: very ready, ready, fairly ready, poor, and very poor. The results of the study show that (1) the pedagogical competence of students was in the fairly ready category, (2) the pedagogic competence knowledge was in the ready category, (3) the ability to design lesson plans was in the ready category, (4) the ability to implement teaching was in the poor category, (5) the ability to assess students' learning achievements was in the fairly ready category, and (6) the personal competence was in the fairly ready category.

Keywords: readiness, teaching practicum, pedagogic competence, personal competence

How to Cite: Aminullah, A., & Santosa, R. (2018). Kesiapan mahasiswa pendidikan matematika dalam praktik pengalaman lapangan di sekolah. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 119-132. doi:<https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.21217>

 <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.21217>

PENDAHULUAN

Kesiapan merupakan faktor yang sangat penting karena menjadi modal utama bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Kesiapan merupakan tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006, p.419). Menurut Slameto (2013, p.115)

terdapat 4 prinsip kesiapan yaitu: (1) semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (2) kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, (3) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, (4) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru membutuhkan pengalaman yang berkaitan dengan keguruan, salah satunya praktek pengalaman lapangan (PPL). PPL merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan yang lain (Hamalik, 2006, pp.171-172). Mahasiswa dalam melaksanakan PPL dituntut untuk dapat mempraktikkan semua pengalaman praktik mengajar yang pernah didapat dalam kuliah *micro teaching*, pada siswa yang sebenarnya.

Pelaksanaan PPL akan membuat mahasiswa benar-benar dapat merasakan bagaimana menjadi guru sesungguhnya yang dituntut memiliki kompetensi yang sangat kompleks, selain harus mampu menyampaikan materi, juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Undang-Undang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup kompetensi guru meliputi 4 hal, yaitu: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan, kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan dan kemauan untuk secara teratur menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mempromosikan belajar siswa oleh guru dengan cara yang terbaik (Olatunji, 2013, p.75). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 termuat mengenai kompetensi pedagogi yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa (2013, p.75) menyatakan kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta

didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga mahasiswa pendidikan matematika dalam melaksanakan PPL harus memiliki kompetensi pedagogi.

Kenyataannya pelaksanaan PPL di beberapa sekolah sering dikeluhkan oleh guru pamong mengenai mahasiswa PPL yang belum dapat mengelola kelas dengan baik walaupun sudah mempersiapkan seperangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas harusnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh mahasiswa PPL serta mampu mengevaluasi hasil belajar siswa, namun kenyataannya mahasiswa PPL masih membutuhkan pengalaman-pengalaman mengenai pengelolaan kelas dan aspek yang berkaitan dengan pembelajaran.

Selain kompetensi pedagogi, mahasiswa PPL juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Roqib dan Nurfuadi (2009, p.122) menyatakan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Mahasiswa harus mampu menjadi teladan bagi siswa khususnya dalam mengajar. Faktanya, masih banyak keluhan siswa dan guru pamong mengenai beberapa mahasiswa PPL belum menunjukkan kepribadian yang baik sebagai seorang guru. Mahasiswa masih menunjukkan sifat acuh atau cuek kepada siswa atau guru yang belum dikenal, berpakaian atau berpenampilan yang tidak baik untuk diteladani, sehingga mengurangi kewibawaan mahasiswa sebagai calon guru.

Kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh calon guru yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Sesuai dengan pendapat Roqib dan Nurfuadi (2009, p.118) yang menyatakan kompetensi profesional artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan

menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan. Mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Kenyataannya mahasiswa PPL belum mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan hanya terpaku pada materi yang ada dalam RPP, sehingga mahasiswa kaku dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama ketika banyak pertanyaan dari siswa.

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh calon guru yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Roqib dan Nurfuadi (2009, p.118) juga menyatakan kompetensi sosial artinya seorang guru harus berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas. Kenyataannya mahasiswa hanya dapat menjalin keakraban dengan siswa yang diajar dan guru pembimbing saja, tetapi belum dapat menjalin komunikasi dengan baik terhadap beberapa siswa dan guru yang ada di sekolah.

Keempat kompetensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa PPL untuk menjadi guru yang sesuai dengan undang-undang. Pelaksanaan PPL untuk mahasiswa setiap jurusan baik pendidikan matematika, bahasa atau yang lainnya pada dasarnya sama, yang membedakan hanya materi yang diajarkan, dan kesan siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Mahasiswa pendidikan matematika berperan lebih, misalnya diharapkan mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap matematika, penguasaan materi pembelajaran serta pemberian proyek-proyek atau tugas untuk siswa.

Proses belajar mengajar memang sangat menentukan predikat mahasiswa di sekolah khususnya di kelas, tetapi itu tidak diketahui oleh pihak kampus kecuali melalui penilaian guru pamong dan laporan yang dibuat diakhir PPL. Arends dan Kilcher (2010, p.27) menyatakan mengajar adalah seni dan ilmu membantu siswa belajar, dan keberhasilan kita sebagai guru tergantung pada mengubah pikiran dan karakter intelektual siswa. Kenyataannya di lapangan banyak masalah yang dihadapi oleh mahasiswa saat mengajar. Masalah tersebut diantaranya persiapan mengajar kurang, fasilitas kurang memadai, kurang lancar berkomunikasi, kurang

menguasai materi, kesulitan dalam mengelola pembelajaran khususnya mahasiswa pendidikan matematika, meskipun pada dasarnya setiap kampus mengutus mahasiswa yang sudah memenuhi kriteria dalam PPL berdasarkan persyaratan di kampus.

Hasil penelitian Darmawan & Irwansyah (2015) menyatakan, faktor yang paling besar mempengaruhi kesiapan mahasiswa alumni pendidikan matematika menjadi guru matematika adalah faktor kemampuan. Faktor ini terdiri atas variabel keterampilan, pengalaman mengajar, dan kreativitas. Novitasari, Ngadiman dan Sumaryati (2013, p.10), juga dari hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik, dengan arah hubungan yang positif.

Kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang tenaga pendidik dapat diukur berdasarkan tingkat kualitas penguasaan empat kompetensi mengajar yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Syahrudin, Ernawati, dan Ede. (2013, p. 216) juga dalam penelitiannya menyatakan, *"teachers' pedagogical competence has not been optimized due to the failure of the government to support the practice of SBM"*. Maryani dan Martaningsih (2015, p.44) dari hasil penelitiannya menyatakan *"... that there is strong positive correlation between Pedagogical Content Knowledge (PCK) with students' learning motivation"*.

Pentingnya kompetensi dalam PPL sesuai dengan hasil penelitian Puspawati (2009, p.97) yang menyatakan, adapun kemampuan yang harus dikuasai pendidik dalam pembelajaran pengalaman lapangan, yaitu: (a) memahami penggunaan metode pembelajaran pengalaman lapangan, (b) memahami prosedur penggunaannya, (c) memahami kurikulum, khususnya tujuan pembelajarannya, (d) menguasai bidang studi yang diampunya, (e) mampu merancang pelaksanaan kegiatan belajarnya, (f) mampu melaksanakan bimbingan kepada peserta didik, (g) mampu memahami latar belakang dan karakteristik peserta didik. Poin-poin pada hasil penelitian Puspawati yang harus dikuasai pendidik dalam pembelajaran pengalaman lapangan merupakan indikator atau cakupan dari kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional, namun hal yang paling penting sebagai seorang pendidik yaitu sebagai teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu dicermati dalam penelitian ini, diantaranya: (1) adanya keluhan guru dan siswa mengenai kompetensi pedagogi mahasiswa pada saat melaksanakan PPL; (2) beberapa mahasiswa belum menunjukkan kepribadian yang baik saat melaksanakan PPL; (3) adanya keluhan guru dan siswa mengenai pemahaman materi ajar atau kompetensi profesional mahasiswa PPL pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas; dan (4) mahasiswa pada saat melaksanakan PPL di sekolah belum menunjukkan hubungan sosial yang baik kepada seluruh civitas sekolah, hanya kepada guru pamong dan siswa yang diajarkan saja. Karena cakupan masalah yang sedemikian luas, maka penelitian ini akan dibatasi dan hanya difokuskan pada kesiapan mahasiswa PPL ditinjau dari kompetensi pedagogi dan kompetensi kepribadian saja. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang ditinjau dari kesiapan kompetensi pedagogi mahasiswa dan kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *concurrent embedded strategy of mixed methods*. *Concurrent embedded strategy of mixed methods* dapat diidentifikasi dengan penggunaan dari satu tahap pengumpulan data, dimana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Pendekatan kuantitatif merupakan metode utama dalam penelitian ini dan pendekatan kualitatif sebagai pendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan pada setiap informasi yang dibutuhkan, sedangkan pendekatan kualitatif sebagai informasi pendukung dari hasil penelitian mengenai sampel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tempat mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mulai pada bulan Januari 2016 sampai Maret 2016. Populasi pada penelitian ini yaitu himpunan semua mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram yang melaksanakan PPL di sekolah pada tahun ajaran 2015/2016 semester genap. Total anggota populasi dalam penelitian ini 165 mahasiswa dari empat perguruan tinggi yaitu Universitas Mataram, IKIP Mataram, IAIN Mataram dan Universitas Muhammadiyah Mataram. Banyaknya

anggota sampel dalam penelitian ini 104 mahasiswa yang melaksanakan PPL di 55 sekolah yang ada di Pulau Lombok, dan tidak termasuk responden uji coba instrumen. Teknik sampling adalah teknik *purposive sampling*.

Penelitian berangkat dari masalah berdasarkan fakta yang melatarbelakangi masalah tersebut. Selanjutnya dibuat rumusan masalah dan dikaji teori terkait permasalahan tersebut serta menyusun instrumen berdasarkan teori yang sudah dikaji. Instrumen yang sudah tersusun divalidasi dan diestimasi reliabilitasnya. Data yang pertama dikumpulkan mengenai wawasan kompetensi pedagogi dengan menggunakan tes kompetensi pedagogi. Data selanjutnya yang dikumpulkan yaitu dokumen RPP mahasiswa. Setelah RPP mahasiswa terkumpul selanjutnya melakukan observasi mengenai kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran pada saat mahasiswa mengajar dikelas.

Pengumpulan data yang terakhir yaitu mengenai kemampuan mahasiswa menilai hasil belajar dan kompetensi kepribadian mahasiswa. Kedua data ini dikumpulkan secara bersamaan menggunakan angket yang diberikan kepada guru dan siswa di lokasi PPL mahasiswa. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian dan dibahas secara teoretis dan empiris, serta ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian bersumber dari mahasiswa langsung, guru dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, daftar *cek list*, lembar observasi, dan angket. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa. Daftar *cek list* digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan mahasiswa menyusun RPP, daftar *cek list* berisi cakupan komponen RPP yang terperinci. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran.

Instrumen terakhir yang digunakan yaitu angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan mahasiswa menilai hasil belajar dan kompetensi kepribadian mahasiswa. Kedua angket tersebut menggunakan skala *likert* dengan kriteria: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Penskorannya berturut-turut 4, 3, 2 dan 1 untuk pernyataan positif, sebaliknya untuk pernyataan negatif berturut-turut skornya 1, 2, 3, dan 4.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terlebih dahulu

dibuktikan validitasnya dan diestimasi reliabilitasnya. Semua instrumen dalam penelitian ini divalidasi menggunakan validitas isi, sedangkan untuk bukti validitas konstruk hanya pada instrumen angket saja. Validitas konten/isi dilakukan dengan *expert judgement* atau melalui pertimbangan ahli yang akan menilai isi dari instrumen secara sistematis. Sedangkan validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur trait atau konstruk teoritik yang hendak diukur (Allen & Yen, 1979, p.108).

Bukti validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor. Analisis faktor menggunakan bantuan SPSS, dengan kriteria penerimaan yang digunakan apabila nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Jika nilai KMO angket lebih dari 0,5 maka dilanjutkan dengan analisis faktor untuk melihat perbedaan indikator secara teoretis dan empiris pada instrumen

Selain bukti validitas, instrumen juga diestimasi reliabilitasnya. Allen dan Yen (1979, p.91) yang menyatakan "*coefficient α and the Kuder-Richardson formulas give the test reliability the components of the test are essentially τ -equivalent*". Sesuai pendapat tersebut, estimasi reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan bantuan *software*.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pendekatan *concurrent embedded strategy*. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran realitas tentang kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL di sekolah melalui data kuantitatif dan data kualitatif sebagai pendukung dari hasil yang diperoleh peneliti.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Keputusan

Interval Nilai	Kategori
$90 < X \leq 100$	Sangat Siap
$78 < X \leq 90$	Siap
$60 < X \leq 78$	Cukup
$50 < X \leq 60$	Kurang
$X \leq 50$	Sangat Kurang

Data kuantitatif mengenai kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL ditentukan berdasarkan tingkat kecenderungan dengan melakukan kategorisasi pada sub variabel. Kriteria pengambilan keputusan diadaptasi dari kriteria yang digunakan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan

Angka Kreditnya. Adapun kriteria yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, interval nilai yang digunakan yaitu dari 10 sampai 100, sehingga skor perolehan mahasiswa atau data yang diperoleh dikonversi menjadi interval 10 sampai 100 menggunakan rumus berikut.

$$X = \frac{\text{skor responden}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Skor maksimum ideal dan skor minimum ideal tergantung dari jumlah item atau pernyataan pada instrumen serta rentang penskoran yang digunakan. Instrumen penelitian ini memiliki jumlah pernyataan yang berbeda-beda, tetapi sistem penskoran atau rentang skor dibuat sama mulai dari 1 sampai 4 supaya dapat dihitung secara integral.

Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, penilaian produk dan penilaian kinerja hanya sebagai pendukung dalam mendeskripsikan data kuantitatif dari hasil penelitian. Data kualitatif dilihat secara subyektif oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, penilaian produk dan penilaian kinerja. Data kualitatif dianalisis dengan analisis model interaktif (*interactive model*) yang terdiri atas tiga komponen analisis yaitu *data reduction*/reduksi data, *data display*/penyajian data dan *conclusion drawing and verification*/penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994, p.10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kesiapan kompetensi pedagogi mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram memiliki kesiapan kompetensi pedagogi yang cukup dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan di sekolah. Persentase tertinggi sebesar 98,08% atau 102 dari 104 mahasiswa masuk kategori cukup, sedangkan 2 atau 1,92% mahasiswa lainnya masih dalam kategori kurang. Nilai rata-rata mahasiswa sebesar 68,06 masuk kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 1,89. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 58,33 dan nilai tertinggi sebesar 75,40.

Kompetensi pedagogi dalam penelitian ini diteliti secara integral dan parsial. Secara integral artinya dalam satu hasil terdapat beberapa indikator sesuai hasil pada Tabel 2 tersebut. Sedangkan secara parsial artinya indikator-indikator kompetensi pedagogi diteliti dan dianalisis secara

terpisah meliputi wawasan kompetensi pedagogi, kemampuan menyusun RPP, kemampuan melaksanakan pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar isiswa.

Tabel 2. Kesiapan Kompetensi Pedagogi

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
102	98,08%	Cukup
2	1,92%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Hasil penelitian mengenai wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa diperoleh dari tes kompetensi pedagogi. Pengisian tes untuk beberapa mahasiswa dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda karena perbedaan waktu pelaksanaan PPL untuk setiap kampus dan terkait lokasi PPL mahasiswa yang tersebar di lima kabupaten yang ada di Lombok. Hasil penelitian mengenai wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa dalam melaksanakan PPL di sekolah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
48	46,15%	Siap
45	43,27%	Cukup
10	9,62%	Kurang
1	0,96%	Sangat Kurang
104	100%	

Mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram sudah siap melaksanakan PPL ditinjau dari wawasan kompetensi pedagogi yang dimiliki. Dikatakan demikian karena 46,15% atau sebanyak 48 dari 104 mahasiswa dalam kategori siap. Artinya hampir dari setengah anggota sampel memiliki wawasan kompetensi pedagogi yang siap dalam melaksanakan PPL, dan 45 mahasiswa tergolong cukup atau sebesar 43,27%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki wawasan kompetensi pedagogi masih kurang sebanyak 9,62% atau 10 dari 104 mahasiswa, bahkan ada 1 mahasiswa memiliki wawasan kompetensi pedagogi yang sangat kurang. Nilai rata-rata mahasiswa sebesar 75,05 dengan standar deviasi sebesar 11,93, artinya berdasarkan rata-rata wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa juga dalam kategori siap. Nilai terendah mahasiswa sebesar 50,00 dan nilai tertinggi sebesar 90,00.

Wawasan kompetensi pedagogi atau pengetahuan secara teori sangat dibutuhkan supaya dapat melaksanakan praktiknya dengan baik. Shulman (1986, p.9) menyatakan bahwa pengetahuan pedagogi, melampaui pengetahuan materi pelajaran dengan dimensi pengetahuan materi pelajaran untuk mengajar dan mencakup pemahaman tentang apa yang membuat pembelajaran topik tertentu mudah atau sulit. Van Driel dan Berry (Sipon, Pihie, Rahman, & Manaf, 2015, p. 39) menyatakan bahwa pengetahuan pedagogi mengacu pada metode pengajaran dan teknik, pengetahuan konten, di sisi lain, mengacu pada pengetahuan tentang materi pelajaran. Selain materi pelajaran tertentu, pengembangan pengetahuan konten pedagogi berkisar pemahaman pendidik tentang bagaimana siswa belajar - atau gagal untuk belajar - dalam situasi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa pengetahuan pedagogi sangat penting, meskipun pada dasarnya yang terlihat adalah aplikasi dari pengetahuan tersebut. Jadi peneliti tidak hanya mengukur kesiapan kompetensi pedagogi mahasiswa berdasarkan pengetahuan saja, tetapi peneliti juga mengukur kesiapan mahasiswa mengenai kompetensi pedagogi dari aspek keterampilan. Aspek keterampilan kompetensi pedagogi mahasiswa dalam penelitian ini maksudnya kemampuan menyusun RPP, kemampuan melaksanakan pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa.

Kemampuan menyusun RPP merupakan bagian dari perencanaan pada kompetensi pedagogi yang berperan penting dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Suryosubroto (2002, p.27) menyatakan bahwa pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran.

Mahasiswa yang melaksanakan PPL di sekolah berperan sebagai guru, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Mahasiswa diharuskan oleh beberapa guru mata pelajaran untuk membuat RPP minimal satu pertemuan sebelum mengajar di kelas. Kesiapan mahasiswa dalam kemampuan menyusun RPP pada penelitian ini diukur dari RPP yang dibuat mahasiswa. Penilaian RPP dibuat berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam RPP, mengacu pada kurikulum pendidikan secara umum, artinya tidak

terfokus pada Kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar (Permen-dikbud Nomor 103 Tahun 2014).

RPP mahasiswa yang dinilai minimal RPP satu pertemuan. Setiap mahasiswa dari total 104 mahasiswa menyerahkan RPP kepada peneliti atau perwakilan berupa *hard copy* atau *soft copy*. Adapun hasil penilaian RPP mahasiswa PPL dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Menyusun RPP

Frekuensi	Persentase	Kategori
2	1,92%	Sangat Siap
62	59,62%	Siap
40	38,46%	Cukup
0	0%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Hasil penelitian mengenai kesiapan mahasiswa dalam menyusun RPP masuk kategori siap dengan persentase sebesar 59,62% dari 104 mahasiswa yang melaksanakan PPL. Kemampuan mahasiswa PPL dalam menyusun RPP juga ada yang tergolong sangat siap sebesar 1,96% atau 2 dari 104 mahasiswa, dan sisanya masih tergolong dalam kategori cukup yaitu sebanyak 40 mahasiswa atau 38,46% dari 104 mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram yang melaksanakan PPL. Nilai rata-rata kemampuan mahasiswa menyusun RPP sebesar 79,67 dan standar deviasi sebesar 3,307, yang artinya kemampuan mahasiswa masuk kategori siap dalam menyusun RPP. Nilai terendah perolehan mahasiswa dalam menyusun RPP sebesar 64,58 dan nilai tertinggi perolehan mahasiswa sebesar 93,75.

Menurut Mulyasa (2013, p.100) perancangan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogi yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. RPP dari beberapa mahasiswa sebenarnya sudah disiapkan sebelum mahasiswa melaksanakan PPL, sehingga proses

pembuatan RPP dalam penelitian ini diluar penilaian, hanya terfokus pada RPP atau produknya saja terlepas dari bagaimana RPP tersebut dibuat atau didapatkan. Bahkan ada mahasiswa yang mengaku mengenai RPP yang digunakan dalam PPL yaitu dari guru, namun diedit atau dimodifikasi.

Penilaian RPP mahasiswa pada dasarnya bersifat subjektif, meskipun instrumen yang dibuat sudah terperinci. Kekeliruan yang terlihat jelas dari RPP mahasiswa terletak pada poin penyusunan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan tidak dicantumkannya instrumen terutama kisi-kisi instrumennya, meskipun dalam beberapa RPP sudah ada soal-soal evaluasi hasil belajar siswa.

Indikator pencapaian kompetensi dalam RPP selalu dicantumkan oleh mahasiswa, berbeda dengan instrumen dan sumber belajar, beberapa mahasiswa tidak mencantumkannya dalam RPP, namun kekeliruan mahasiswa banyak pada indikator pencapaian kompetensi dalam RPP karena terbatas pada penjabaran KD saja tanpa memperhatikan kata operasional yang digunakan. Setiap RPP mahasiswa mencantumkan soal atau alat ukur untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, tetapi tidak mencantumkan kisi-kisi dari instrumen tersebut dan bahkan ada RPP yang diakhiri dengan soal-soal pada poin penilaian, tanpa mencantumkan poin media dan sumber belajar.

RPP mahasiswa PPL dikoreksi sendiri oleh peneliti, tetapi bukan berarti peneliti sudah mampu sepenuhnya dalam menyusun RPP yang baik, namun penilaian RPP sudah dibuat secara spesifik berdasarkan teori-teori dan khususnya berdasarkan aturan-aturan formal yang ada di Indonesia yaitu Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Pemerintah. Haynes (2010, p.64) menyatakan rencana yang sempurna akan mencakup tujuan, sasaran, data penilaian, ruang lingkup dan isi, metode pedagogis, harapan guru, kegiatan belajar, pekerjaan rumah, diferensiasi pembelajaran, kemajuan dalam pembelajaran, link kurikuler lainnya, waktu, ruang, sumber daya, bahasa, staf pendukung, resiko, penilaian, evaluasi metode, dan meninjau prosedur. Pendapat Haynes tersebut sangat terperinci namun mahasiswa PPL tidak dituntut untuk menyusun RPP berdasarkan satu pendapat atau pandangan, melainkan dibolehkan untuk mengembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diajarkan saat melaksanakan PPL di sekolah, bahkan lebih cenderung diharapkan

sesuai dengan kurikulum peraturan pemerintah atau perundang-undangan yang berlaku.

Kesiapan dalam menyusun RPP sangat mempengaruhi kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tercantum bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Meskipun demikian, mahasiswa yang sudah tergolong siap dalam menyusun RPP, tetapi belum tentu tergolong siap dalam melaksanakan pembelajaran, salah satu faktornya yaitu alokasi waktu dalam mengimplementasikan RPP yang sudah dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 menjelaskan bahwa, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun hasil observasi mengenai kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
2	1,92%	Siap
47	45,20%	Cukup
54	51,92%	Kurang
1	0,96%	Sangat Kurang
104	100%	

Kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata dan kategorisasi persentase terbanyak mahasiswa berdasarkan hasil penelitian atau observasi mahasiswa pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Persentasenya dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu 51,92% atau 54 dari 104 mahasiswa masuk kategori kurang. Sedangkan yang tergolong dalam kategori cukup dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran sebanyak 45,20% atau 47 mahasiswa, dan yang sudah tergolong siap hanya 2 mahasiswa, meskipun ada 1 mahasiswa masih dalam kategori sangat kurang. Nilai rata-rata mahasiswa juga menunjukkan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran masih kurang yaitu sebesar 59,82 dengan standar deviasi sebesar 10,57. Nilai terendah mahasiswa sebesar 42,26 dan nilai tertinggi perolehan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 83,33.

Menurut Widoyoko (2014, p.9), pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Sejalan dengan pendapat Suryo-subroto (2002, p.8) mengatakan tugas guru dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam tiga kegiatan yaitu: menyusun program pengajaran, menyajikan/melaksanakan pengajaran, dan melaksanakan evaluasi belajar.

Observasi dilakukan setelah peneliti menerima RPP dari mahasiswa PPL. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh observer hanya sekali pertemuan pada setiap mahasiswa, tetapi bukan pertemuan pertama mahasiswa dengan siswa yang diajarkan, dan diberitahukan sebelumnya kepada mahasiswa mengenai kegiatan observasi tersebut. Observasi atau pengambilan data mengenai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terlepas dari kondisi mahasiswa dan faktor lain pada saat pengamatan. Sehingga hasil yang diperoleh bukan dari pengamatan yang berkala.

Kekeliruan mahasiswa PPL dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dominan pada pemanfaatan media pembelajaran. Mahasiswa PPL terbatas pada papan tulis dan spidol saja. Hosnan (2014, p. 111) menyatakan, media pendidikan adalah segala sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik serta dapat menarik minat serta perhatian, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Mahasiswa dalam mengajar lebih cenderung pada kegiatan inti atau penyampaian materi dan sering melewatkan bagian pendahuluan seperti memotivasi siswa atau menyampaikan manfaat materi yang diajarkan. Jadi, kesiapan melaksanakan pembelajaran sangat terkait dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya, tetapi lebih mudah merancang dalam bentuk tertulis daripada melaksanakan dalam bentuk kinerja. Dikatakan demikian karena rata-rata dan persentase terbanyak kesiapan mahasiswa dalam menyusun RPP sudah dalam kategori siap, sedangkan pada saat melaksanakan pembelajaran, persentase terbanyak masih dalam kategori kurang.

Kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran serta kemampuan menilai hasil belajar. Menilai merupakan poin penting dalam mensukseskan pembelajaran sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan belajar.

Instrumen yang digunakan mahasiswa dalam menilai siswa sudah diukur dalam penilaian produk yang tercantum dalam RPP, sehingga dapat dikatakan yang dinilai dalam kemampuan penilaian yaitu kegiatan mahasiswa dalam mengumpulkan informasi, mengolah informasi, menyampaikan hasil dan tindak lanjut mahasiswa terhadap hasil yang diperoleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reynolds, Livingston, dan Willson (2010, p. 2) yang menyatakan bahwa *“assessment is an integral component of the teaching process. Assessment can and should provide information that both enhances instruction and promotes learning”*.

Kemampuan menilai hasil belajar diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru dan siswa yang berhubungan dengan mahasiswa PPL. Artinya bahwa alat ukur yang digunakan berupa pendapat atau amatan guru dan siswa mengenai kinerja mahasiswa dalam menilai hasil belajar siswa, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan penilaian oleh guru dan siswa. Kedua hasil angket tersebut dianalisis secara terpisah dan secara integral.

Kesiapan mahasiswa menilai hasil belajar siswa bukan diputuskan berdasarkan pendapat guru mengenai kesiapan mahasiswa atau pendapat siswa, tetapi berdasarkan pendapat guru dan siswa. Adapun kesiapan mahasiswa menilai hasil belajar siswa berdasarkan pendapat guru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kesiapan Mahasiswa Menilai Hasil Belajar Menurut Pendapat Guru

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
83	79,81%	Cukup
21	20,19%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Kesiapan mahasiswa PPL dalam menilai hasil belajar siswa berdasarkan pendapat guru masuk kategori cukup, dengan persentase sebanyak 79,81% atau 83 dari 104 mahasiswa. Sedangkan sisanya 21 atau 20,19% mahasiswa kemampuan menilai hasil belajar siswa masih kurang. Nilai rata-rata perolehan mahasiswa

dalam menilai hasil belajar berdasarkan pendapat guru sebesar 64,62 dengan standar deviasi sebesar 3,08. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 53,33 dan perolehan nilai tertinggi mahasiswa sebesar 73,33.

Hasil tersebut merupakan hasil penilaian guru mengenai kesiapan mahasiswa, sedangkan untuk angket yang diisi oleh siswa diperoleh hasil seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kesiapan Mahasiswa Menilai Hasil Belajar Menurut Pendapat Siswa

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
49	47,12%	Cukup
53	50,96%	Kurang
2	1,92%	Sangat Kurang
104	100%	

Kesiapan mahasiswa PPL dalam menilai hasil belajar berdasarkan pendapat siswa masuk kategori kurang dengan persentase sebanyak 50,96% atau 53 dari 104 mahasiswa. Sedangkan 47,12% atau 49 mahasiswa masuk kategori cukup, meskipun ada 2 mahasiswa kemampuan menilainya masih sangat kurang. Nilai rata-rata perolehan mahasiswa dalam menilai hasil belajar berdasarkan pendapat siswa sebesar 61,23, yang artinya dalam kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 3,48. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 50,00 dan nilai tertinggi mahasiswa sebesar 75,00.

Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam menilai hasil belajar terlihat jelas memiliki perbedaan antara pendapat guru dan siswa. Perbedaan tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa perolehan skor mahasiswa berdasarkan pendapat guru lebih baik dibandingkan pendapat siswa. Berdasarkan pendapat guru kesiapan mahasiswa menilai hasil belajar termasuk cukup, sedangkan pendapat siswa masih dalam kategori kurang.

Tabel 8. Kesiapan Mahasiswa Menilai Hasil Belajar Siswa

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
76	73,08%	Cukup
28	26,92%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Kenyataan di lapangan yang menerima langsung perlakuan dari mahasiswa PPL dan

lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa yaitu siswa, sehingga peneliti lebih cenderung pada hasil yang dikumpulkan dari pendapat siswa. Meskipun demikian, dalam penelitian ini yang dijadikan patokan yaitu nilai rata-rata mahasiswa berdasarkan pendapat guru dan siswa, yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Kemampuan mahasiswa dalam menilai hasil belajar dominan dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 73,08% atau 76 dari total 104 mahasiswa. Sedangkan kemampuan 28 atau 26,92% mahasiswa lainnya dalam menilai hasil belajar masih kurang. Nilai rata-rata mahasiswa sebesar 63,92 berarti dalam kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 4,14. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 53,33 dan nilai tertinggi sebesar 71,67. Kategori cukup merupakan kondisi minimal mahasiswa yang diharapkan oleh perguruan tinggi walaupun sudah dilakukan seleksi dan pembekalan supaya mahasiswa benar-benar siap untuk PPL di sekolah.

Marzano (2006, p.5) menyatakan bahwa pada tingkat dasar, penilaian kelas adalah bentuk umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan mereka, dan umpan balik yang layak akan meningkatkan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Angelo dan Cross (1993, p.4) menyatakan bahwa penilaian kelas merupakan pendekatan yang dirancang untuk membantu guru mengetahui apa yang dipelajari siswa di kelas dan seberapa baik mereka belajar. Kemampuan mahasiswa yang masih dalam kategori cukup membutuhkan perhatian, sesuai pendapat tersebut, jika guru ingin mengetahui seberapa baik siswa belajar maka sangat dibutuhkan penilaian dalam mengambil suatu keputusan.

Hasil penelitian mengenai wawasan dan keterampilan mahasiswa tentang kompetensi pedagogi dapat dikatakan bahwa mahasiswa PPL lebih memahami kompetensi pedagogi secara teori dibandingkan praktiknya, meskipun PPL masih merupakan proses belajar, tetapi perguruan tinggi berharap setiap mahasiswa sudah mampu mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh di perkuliahan.

Mahende dan Mabula (2013, p.1) menyatakan bahwa *“teaching practice is the central activity in testing teaching skills gathered in classroom learning and in preparing professional teachers in any country”*. Praktek mengajar adalah kegiatan sentral dalam pengujian kumpulan keterampilan mengajar di kelas dan dalam mempersiapkan guru profesional di negara manapun.

Menurut Hamalik (2006, p.170) pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa, yang mencakup, baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan. Profesi kependidikan tidak hanya pada pengetahuan atau keterampilan saja, tetapi hal terpenting yaitu sikap atau kepribadian dalam mendidik.

Kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa PPL menjadi sorotan guru dan siswa atau civitas sekolah. Kepribadian sangat menentukan hubungan dengan sesama dan sangat menentukan hasil dalam pembentukan karakter siswa. Rimang (2011, pp.36-39) menyatakan bahwa istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang memiliki pengertian *“sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”*. Kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, mengingat peranan sebuah kepribadian sangat besar mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar. Kepribadian sebagai penentu keakraban hubungan guru dengan anak didik akan tercermin dalam model pembinaan dan bimbingan yang diberikan setiap waktu. Kompetensi kepribadian diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru dan siswa.

Hasil penelitian mengenai kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa berdasarkan pendapat guru masuk kategori cukup dengan persentase sebesar 95,19% atau 99 mahasiswa dari total 104 mahasiswa, dan 4 atau 3,18% mahasiswa masuk kategori siap, meskipun ada 1 mahasiswa kompetensi kepribadiannya masih kurang. Nilai rata-rata kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa sebesar 69,33 yang artinya tergolong dalam kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 3,48. Nilai terendah perolehan mahasiswa mengenai kompetensi kepribadian berdasarkan pendapat guru sebesar 59,21 dan nilai tertinggi sebesar 81,88. Hasil tersebut tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Menurut Pendapat Guru

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
4	3,85%	Siap
99	95,19%	Cukup
1	0,96%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Kompetensi kepribadian merupakan gambaran yang kontras mengenai setiap individu, sehingga jika kepribadian mahasiswa PPL dalam kategori cukup, sangat terlihat oleh civitas sekolah khususnya guru dan siswa, maka akan terkesan belum bisa menjadi teladan bagi siswa. Hasil penilaian guru mengenai kompetensi kepribadian mahasiswa PPL masuk kategori cukup, begitu juga menurut pendapat siswa bahwa kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 56,73% atau 59 mahasiswa. Sedangkan 45 mahasiswa atau 43,27% kesiapan kompetensi kepribadiannya dalam melaksanakan PPL di sekolah masih tergolong kurang.

Nilai rata-rata kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa berdasarkan pendapat siswa sebesar 61,03 yang artinya dalam kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 3,25. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 52,63 dan nilai sebesar 76,32. Kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa yang dijelaskan tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kesiapan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Menurut Pendapat Siswa

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
59	56,73%	Cukup
45	43,27%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Pendapat siswa memiliki perbedaan dengan pendapat guru mengenai kompetensi kepribadian mahasiswa PPL. Perolehan skor mahasiswa berdasarkan pendapat guru lebih baik dibandingkan pendapat siswa sesuai yang terlihat pada Tabel 9 dan 10 tersebut.

Perbedaan pendapat guru dan siswa mengenai kompetensi kepribadian mahasiswa merupakan hal yang wajar karena angket yang diisi bersifat subyektif, meskipun angket yang merupakan angket tertutup dan sama. Hasil penelitian kepribadian mahasiswa tidak bisa disimpulkan dari pendapat guru ataupun pendapat siswa, meskipun yang lebih cenderung mengenal kepribadian mahasiswa yaitu siswa, tetapi penilaian guru juga sangat diperlukan, sehingga hasil yang digunakan untuk menjawab kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa yaitu nilai rata-rata mahasiswa berdasarkan pendapat guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat guru dan siswa, kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL di sekolah ditinjau dari

kompetensi kepribadian masuk kategori cukup. Dikatakan demikian karena 97 atau 93,27% dari total 104 mahasiswa tergolong dalam kategori cukup, meskipun 6,73% atau 7 dari 104 mahasiswa kompetensi kepribadiannya masih kurang, tetapi ada 3 mahasiswa yang sudah siap. Nilai rata-rata kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa sebesar 65,22 yang artinya dalam kategori cukup. Nilai terendah perolehan mahasiswa sebesar 57,89 dan nilai tertinggi sebesar 77,63.

Kesiapan kompetensi kepribadian mahasiswa berdasarkan pendapat guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 11. Kategori cukup untuk kompetensi kepribadian akan menimbulkan kesan keteladanan yang kurang dan bahkan menimbulkan keluhan-keluhan dari guru dan siswa sesuai yang terjadi di lapangan, terutama di sekolah-sekolah madrasah karena akhlak atau kepribadian sangat disoroti. Menurut Dowling dan Henderson (2009, p.1) tujuan utama dari program mengelola kompetensi pribadi adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh berbagai kompetensi generik yang mendasari terkait dengan efektivitas pribadi dan mengelola orang dan seperangkat kompetensi tertentu berkaitan dengan memperoleh fungsi utama, mempertahankan dan mengembangkan SDM.

Tabel 11. Kesiapan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PPL

Frekuensi	Persentase	Kategori
0	0%	Sangat Siap
0	0%	Siap
97	93,27%	Cukup
7	6,73%	Kurang
0	0%	Sangat Kurang
104	100%	

Tujuan dari penelitian ini sudah dideskripsikan tersebut secara terperinci mengenai kesiapan mahasiswa pendidikan matematika dalam PPL di sekolah ditinjau dari kompetensi pedagogi dan kepribadian, sedangkan secara umum dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Melaksanakan PPL

Persentase Kesiapan		Kategori
Kompetensi Pedagogi	Kompetensi Kepribadian	
0%	0%	Sangat Siap
0%	0%	Siap
98,08%	93,27%	Cukup
1,92%	6,73%	Kurang
0%	0%	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 12, secara umum dapat dikatakan bahwa kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL di sekolah termasuk dalam kategori cukup. Rata-rata kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL di sekolah yaitu 66,64 yang artinya termasuk dalam kategori cukup dengan standar deviasi sebesar 3,91. Persentase kesiapan mahasiswa berdasarkan kategorisasi terbanyak pada kompetensi pedagogi dan kompetensi kepribadian berturut-turut 98,08% atau 102 mahasiswa dan 93,27 atau 97 dari total 104 mahasiswa yang melaksanakan PPL di sekolah.

Kesiapan mahasiswa pendidikan matematika dalam melaksanakan PPL di sekolah dalam penelitian ini ditinjau dari dua kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi dan kompetensi kepribadian, meskipun pada dasarnya kompetensi guru yang harus dimiliki oleh mahasiswa PPL sebagai calon guru terdiri atas empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut memiliki keutamaan yang sama, namun dalam penelitian ini penarikan kesimpulan secara umum mengenai kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam PPL di sekolah hanya pada dua kompetensi saja.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tertulis bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-Undang tersebut mengharuskan untuk guru dan dosen menguasai kompetensi, sehingga dapat dikatakan belum memenuhi tuntutan undang-undang jika kompetensi masih dalam kategori cukup.

Menurut Finch dan Crunkilton (1979, p.220) "*competency for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, value and appreciations that are deemed critical to succesful employment*". Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan apresiasi yang diperlukan untuk menjunjung keberhasilan. Tafqihan & suryanto (2014, p.295) juga menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap komitmen profesional dan terhadap kinerja guru matematika.

PPL pada dasarnya bertujuan untuk mendidik dan melatih mahasiswa supaya kedepannya menjadi guru yang profesional. Meskipun PPL

merupakan proses pembelajaran untuk mahasiswa, tetapi jika kompetensi mahasiswa masih dalam kategori cukup, maka sesuai undang-undang dan pendapat Finch & Crunkilton tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa PPL tersebut belum mampu menjadi guru yang profesional, karena belum menguasai tugas, sikap, nilai-nilai dan apresiasi yang diperlukan untuk menjadi seorang guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa pendidikan matematika se-Kota Mataram dalam melaksanakan PPL di sekolah masuk kategori cukup, yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata dan kategorisasi persentase terbanyak mahasiswa. Ditinjau dari kesiapan kompetensi pedagogi mahasiswa, diperoleh persentase sebesar 98,08% dan masuk pada kategori cukup, dan ditinjau dari kompetensi kepribadian diperoleh persentase 93,27% atau berada pada kategori cukup. Selain itu, rata-rata wawasan kompetensi pedagogi mahasiswa masuk kategori siap, rata-rata kemampuan mahasiswa menyusun RPP masuk kategori siap, rata-rata kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran masuk kategori kurang, dan rata-rata kemampuan mahasiswa menilai hasil belajar masuk kategori cukup.

Berdasarkan simpulan tersebut, diperoleh beberapa rekomendasi. Perguruan tinggi khususnya yang ada di Kota Mataram hendaknya lebih memaksimalkan prasyarat berkaitan dengan kompetensi pedagogi dan kompetensi kepribadian mahasiswa, supaya mahasiswa memiliki kompetensi yang siap sebelum melaksanakan. Mahasiswa yang akan melaksanakan PPL hendaknya juga meningkatkan kesiapannya dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Pihak sekolah khususnya guru hendaknya memberikan bimbingan kepada mahasiswa PPL khususnya dalam kompetensi pedagogi dan kepribadian supaya dapat menjadi guru profesional kedepannya. Selain itu, beberapa data dalam penelitian ini dikumpulkan masih bersifat subyektif, jadi bagi peneliti berikutnya dapat memperdalam informasi mengenai responden melalui data yang lebih bersifat obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, M. J., & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.

- Angelo, T. A., & Cross, K. P. (1993). *Classroom assessment techniques: A handbook for college teacher* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Y. S. W., & Irwansyah, B. (2015). Analisis faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa prodi PMA dalam mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di IAIN Zawiyah Cot Kala Nangsa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapan, 1*, 277-284.
- Dowling, M., & Henderson, I. (2009). *Managing personal competencies*. London, England: Heriot-Watt University.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education: Planning, content, and implementation*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haynes, A. (2010). *The complete guide to lesson planning and preparation*. London, England: Continuum International Publishing Group.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mahende, G. A., & Mabula, N. (2013). Is teaching practice for grading or improvement? Examining student teachers' perception and experience at the University of Daressalaam, Tanzania. *African Educational Research Journal, 2*(1), 1-11.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2015). Correlation between teacher's PCK (pedagogical content knowledge) and student's motivation in primary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 4*(1), 38-44.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom assessment and grading that work*. Alexandria, VA: ASCD.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2009). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, Nomor 16, Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 103, tahun 2014, tentang, Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 41, Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, F., Ngadiman, N., & Sumaryati, S. (2013). Pengaruh program pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa prodi ekonomi FKIP UNS menjadi tenaga pendidik. *Jupe-Jurnal Pendidikan UNS, 1*(2), 1-13.
- Olatunji, M. O. (2013). Ensuring and promoting the pedagogical competence of university lecturers in Africa. *Journal of educational and instructional studies in the world, 3* (3), 73-85.
- Presiden. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Puspawati, P. (2009). Manajemen pembelajaran pengalaman lapangan bidang studi matematika kelompok belajar paket A Nusa Indah di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. *Andragogia-Jurnal PNFI, 1*(1), 83-101.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. (2010). *Measurement and assessment in education* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rimang, S. S. (2011). *Meraih predikat guru dan dosen paripurna*. Bandung: Alfabeta
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2009). *Kepribadian guru: Upaya mengembangkan*

kepribadian guru yang sehat dimasa depan. Yogyakarta: Grafindo Litera Media

- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sipon, M., Pihie, Z. A. L., Rahman, F. A., & Manaf, U. K. A. (2015). Teacher's entrepreneurial pedagogical content knowledge roles in human resource development. *International Journal of Management and Applied Research*, 2(1), 37-46.
- Slameto, S. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah: Wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus.* Jakarta: Rineka Cipta
- Syahrudin, S., Ernawati, A., & Ede, M. N. (2013). Teachers' pedagogical competence in school-based management. *Journal of Education and Learning*. 7(4), 213-218.
- Tafqihan, Z., & Suryanto, S. (2014). Pengaruh kompetensi guru terhadap komitmen profesional dan dampaknya pada kinerja serta kepuasan kerja guru matematika SMP dan MTs. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 285-297. doi:10.21831/jrpm.v1i2.2682
- Widoyoko, S. E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar